

**KONSEP ZIKIR MENURUT SYEKH ABDUL QADIR
AL-JAILANI DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PELAKU EKONOMI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Dalam Ilmu Aqidah Filsafat

Oleh :

**UMI ALIFAH
NIM. 11340010**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
1436 H / 2015 M**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
di-
Palembang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi”** yang ditulis oleh saudari :

Nama : Umi Alifah

Nim : 11340010

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulhelmi. M.Hum
NIP. 195801011986031004

Jamhari. S.Ag. M.Fil
NIP. 197601122002121002

HALAMAN PERYATAAN

Saya yang bertanda di bawah ini :

Nama : Umi Alifah

Nim : 11340010

Tempat/Tgl.Lahir : Palembang, 20 Febuari 1993

Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi**” adalah benar karya saya, kecuali kutipankutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, Oktober 2015

Umi Alifah
NIM. 11 34 00 10



PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

**Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Pada :**

Hari/Tanggal : Senin, 02 November 2015

**Tempat : Ruang Rapat Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.**

Maka Skripsi Saudari :

Nama : Umi Alifah

NIM : 11340010

Jurusan : Aqidah Filsafat

**Judul Skripsi : Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan
Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi.**

**Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana Program Strata I (S.I) Pada Jurusan Aqidah Filsafat.**

**Palembang, Oktober 2015
Dekan,**

**Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008**

Tim Munaqasyah

KETUA,

Herwansyah, MA
NIP. 19680725199703

PENGUJI I,

DR. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

SEKRETARIS,

Sabrina, SH, MH
NIP. 140301101142

PENGUJI II,

Hidayat S.Ag
NIP. 197001161996031022

MOTTO

“Dia tak berjanji akan mudah, tapi janji-Nya sesudah kesulitan ada kemudahan”

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

(QS. AR-Ra’d: 28)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua, Ayahanda, Umar Ak dan Ibunda, Nurbaity atas segala kasih sayang, doa dan motivasi yang telah dicurahkan selama ini. Semoga Allah swt selalu menyayangi dan melindungi ayah dan ibu tercinta.*
- 2. Orang tua kedua, Bapak Drs. H Turmudzi DS dan Istri terimakasih atas doa dan semangatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- 3. Saudara-saudari, Fadli, Zaki, Salam dan Mila yang selalu memberikan semangat dalam proses pembuatan skripsi ini.*
- 4. Teman-teman seperjuangan Aqidah Filsafat angkatan 2011, PPL dan KKN serta Teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 5. Teruntuk sahabat hatiku Ahmad Zikri, Baharudin dan Hardini Wulantari.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Aamiin.

Ungkapan rasa syukur dan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara materi maupun non materi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Adapun ungkapan rasa syukur dan terima kasih ini diperuntukkan kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahandaku, Umar AK dan Ibundaku, Nurbaity atas segala kasih sayang, doa dan motivasi yang telah dicurahkan selama ini. Semoga Allah swt selalu menyayangi dan melindungi ayah dan ibu tercinta.
2. Orang tua keduaku Bapak Drs. H Turmudzi DS dan Istri terima kasih atas doa dan semangatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing I, Drs. Zulhelmi, M.Hum., dan Dosen Pembimbing II Jamhari, S.Ag.M.Fil., yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Alfi Julizun Azwar, MA., dan Hedhri Nadhiran, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah Filsafat serta Deddy Ilyas, S.Ag., M.Us., selaku sekretaris Progran Studi

Aqidah Filsafat yang telah memberikan arahan, motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Prof. Dr. H Aflatun Muchtar, MA selaku rector UIN Rade Fatah Palembang beserta Civitas Akademika.
6. Dan terima kasih pula penulis ucapkan kepada Saudara-saudariku, Fadli, Zaki, Salam dan Mila, sahabat-sahabatku, Sahabat-sahabatku, Hardini Wulantari, Risma, Ahmad Zikri, Baharudin, beserta seluruh teman-temanku khususnya Jurusan AF 2011. Teman-teman PA, TH, PI, teman-teman PPL dan KKN khususnya angkatan 2011.

Akhirnya, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi Amal Saleh dan mendapatkan balasan dari Allah Swt, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. AAmiin.

Palembang, Oktober 2015
Penulis

Umi Alifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Kepustakaan.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II ZIKIR DAN PELAKU EKONOMI	
A. Pengertian Zikir.....	12
B. Lafadz-Lafadz Zikir	14
C. Penerapan Zikir Menurut Para Ahli Tasawuf	24
D. Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi	26

BAB III BIOGRAFI DAN KONSEPSI ZIKIR SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir Al- Jailani	30
B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	32
C. Karya- Karya Syekh Abdul Qadir Al- Jailani	34
D. Konsep Zikir Syekh Abdul Qadir Al- Jailani.....	36
1. Pengertian Konsep Zikir	36
2. Bentuk-bentuk Zikir	36
3. Metode Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	37
4. Tujuan Zikir	43

BAB IV PENERAPAN ZIKIR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELAKU

EKONOMI

A. Penerapan Metode Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	44
B. Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi**”. Pada era globalisasi saat ini, manusia banyak melupakan siapa Tuhan penciptanya, manusia banyak lalai akan kewajiban kepada Tuhan, manusia disibukkan dengan berbagai macam urusan dunia khusus yang disebut ekonomi dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia. Perilaku ekonomi yang menyimpang inilah yang akan di luruskan kembali oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Tulisan dirumuskan kedalam 2 pokok permasalahan, yaitu: Bagaimana Penerapan Metode Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani? Bagaimana Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*.) Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam terhadap pokok pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca dan menela’ah literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan serta menunjang penelitian. Kemudian Analisa data dilakukan setelah mengamati teks-teks yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mengamati sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baru kemudian melalui metode *deskriptif kualitatif* dapat ditarik kesimpulan secara *deduktif*, data yang umum menjadi bersifat khusus, data inilah yang merupakan hasil penelitian.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini bahwa konsep zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini adalah mengingat Allah SWT baik secara lisan, dengan perbuatan maupun di dalam hati. Zikir merupakan jalan yang ditempuh manusia muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi adalah jika diterapkan oleh si pelaku ekonomi, diharapkan sipelaku ekonomi dapat berniaga dengan baik, jujur dan tidak merugikan orang lain, Dengan zikir kepada Allah SWT diharapkan dapat menjadi benteng kuat agar pelaku-pelaku ekonomi diharapkan dapat berbuat jujur, amanah, tidak merugikan orang lain dengan menjalankan syariah Islam yang benar. Sekalipun perdagangan atau usaha yang kita lakukan mengalami kegagalan atau kerugian, maka kita tetap sabar dan tidak berputus asa. Dan menganggap itu adalah ujian dan harus berusaha untuk menerima dan menjalaninya dengan mengingat Allah SWT.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Spiritualitas (*tasawuf*) merupakan fenomena yang menarik perhatian dan bahkan banyak meramalkan akan menjadi trend di abad ke-21. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi kebangkitan spiritualitas ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang selalu menekan hal-hal yang bersifat material. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan.

Kebangkitan spiritualitas itu terjadi dimana-mana, baik di barat maupun di dunia Islam. di dunia barat kecenderungan untuk kembali pada spritualitas ditandai dengan semakin merebaknya fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis maupun sosiologis. Sementara di kalangan umat Islam ditandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalis islam yaitu gerakan *Sufisme*.¹

Pada era globalisasi saat ini, manusia banyak yang melupakan siapa Tuhan penciptanya, manusia banyak lalai akan kewajiban kepada Tuhan sang penciptanya baik secara ucapan maupun perbuatan. Manusia disibukkan dengan berbagai urusan dunia, khususnya dalam bidang perekonomian, dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama hidup di dunia. Akibatnya manusia sebagai pelaku

¹ M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, hlm 13

ekonomi menempuh berbagai macam cara yang menyimpang untuk mencapai keinginannya.

Banyak pelaku ekonomi yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, memperkaya diri sendiri dan sebagainya.²

Aspek ekonomi memang penting untuk memenuhi kehidupan manusia akan tetapi bukanlah tujuan utama, hanya sebatas faktor pendukung semata. Sedangkan tujuan utamanya adalah mengingat Allah Swt baik secara ucapan maupun perbuatan termasuk dalam hal ekonomi tidak terlepas sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt.

Pelaku ekonomi seorang muslim telah digariskan dengan jelas yakni menghindari *Riba* (menambah), *Gharar* (membeli yang belum jelas), dan *Masyir* (mencari keuntungan tanpa berusaha dan merugikan orang lain) demi kepentingan pribadi.

Menurut Chapra: kehormatan manusia sebagai khalifah menekankan pada pentingnya usaha individu dalam memenuhi kebutuhannya. Bahkan para ahli fiqh, mencari nafkah dengan cara yang halal hukumnya fardlu ain. Tanpa bekerja seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik, tidak dapat memelihara kesehatan secara memadai sehingga tidak dapat menjalankan dan menunaikan kewajiban ibadatnya.³

Pedoman agar pelaku ekonomi diharapkan dapat memiliki pelaku ekonomi yang jujur, amanah, mensyukuri nikmat, dan istiqomah di jalan Allah Swt. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia yaitu dengan berzikir. Zikir adalah jalan untuk mengingat Allah Swt.⁴

² Rafik. Isa, *Etika Bisnis Islam (Islamic Bussins Ethics)*, Jakarta: Religia, 2011, hlm 75

³ Notoatmodjo, *Ekonomi dan Perilaku Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm 139

⁴ Salma. Shulha, *La Tahzan For Muslimah*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hlm 98

Zikir dapat menghidupkan cahaya hati, zikir merupakan potensi *ilahiyyah* yang berfungsi mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Zikir dapat mewarnai aktivitas, baik yang berdimensi sosial, politik, kebudayaan, maupun ekonomi. Zikir berfungsi sebagai pengontrol manusia agar tidak terlalu memikirkan urusan dunia, apalagi yang berhubungan dengan ekonomi. Dengan berzikir kita akan menjadi tenang dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Dengan berzikir, manusia yakin bahwa Allah Swt akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya.⁵

Tujuan zikir merupakan salah satu jalan agar manusia lebih mengingat Allah Swt karena kenikmatan berupa kekayaan, harta, maupun kelezatan lahir dan batin yang ada pada manusia adalah pemberian Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS An-Nahl : 53

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ط ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka Hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”.⁶

Zikir bertujuan untuk mengingat Allah Swt dan Allah Swt juga senantiasa mengingat kita, dan Allah Swt akan menambah nikmat bagi mereka yang berzikir, ini merupakan sebuah keuntungan bagi manusia.⁷ Usaha menyatukan zikir dan ekonomi dengan bimbingan hati dan dengan segala keikhlasan dan bukan hanya lafal bibir

⁵ Salma, Shulha, *La Tahzan For Muslimah*, , hlm 98

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2001, hlm 366

⁷ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, hlm 105

saja, akan tetapi harus disetarakan dengan perbuatan, karena mengingat Allah dapat memadamkan api ketamakan dan memecahkan duri nafsu dunia.⁸

Dalam pengaruhnya terhadap pelaku ekonomi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani menerangkan : Ada orang yang menjadikan harta kekayaan dan keindahan sebagai pusat perhatiannya. Uang dan harta adalah barang puji dan pjiannya. Bila uang dan harta itu hilang sedikit saja darinya, seolah-olah dunia ini telah Kiamat. Hatinya kan sedih dan wajahnya tampak muram. Namun, bila ia meninggalkan satu shalat jamaah atau shalat jumat tidak ada sedikitpun rasa sesal dalam hatinya, untuk itu wahai saudaraku, harus diakui bahwa banyak orang yang mencari kenikmatan dunia dan memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang *fana* ini. Sangat sedikit orang-orang bergerak mengingat Allah Swt, padahal Dialah Maha pemberi nikmat.⁹

Adapun tujuan zikir merupakan salah satu jalan agar manusia lebih mengingat Allah Swt, karena kenikmatan berupa kekayaan, harta, maupun kelezatan zahir dan batin yang ada pada manusia adalah pemberian Allah Swt.¹⁰

Pada tingkatan awal berzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk ke dalam diri kita. Bacaan zikir yang paling baik ialah *La Ilaha Illallah*. Zikir ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk (konsentrasi).¹¹

⁸ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Renungan Sufi*, Jakarta: Diadit Media, 2009, hlm. 57

⁹ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010 hlm. 57

¹⁰ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi, ...*, hlm. 105

¹¹ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi, ...*, hlm. 105

Berangkat dari permasalahan diatas disini saya sebagai penulis akan menjelaskan bagaimana Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi. Dalam hal ini salah satu tokoh tasawuf yang saya angkat adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Beliau pernah berkata: “Orang miskin yang sabar karena Allah menghadapi kemiskinannya adalah lebih baik daripada orang kaya yang bersyukur kepadanya. Orang miskin yang bersyukur adalah lebih baik dari kedua orang di atas. Sedangkan orang miskin yang sabar dan bersyukur adalah lebih baik dari mereka semua. Tidak ada yang sabar menjalani ujian kecuali orang yang tahu akan hakikat ujian tersebut.¹²

Selanjutnya sekilas tentang Syekh Abdul Qadir Al- Jailani. Sayidi Abdul Qadir Jailani adalah seorang ulama terkenal. Beliau bukan hanya terkenal di sekitar tempat tinggalnya, Baghdad, Irak. Tetapi hampir seluruh umat Islam di seluruh dunia mengenalnya. Hal itu dikarenakan kesalihan dan keilmuannya yang tinggi dalam bidang keislaman, terutama dalam bidang tasawuf.

Nama sebenarnya adalah Abdul Qadir. Ia juga dikenal dengan berbagai gelar seperti : Muhyiddin, al Ghauts al Adham, Sultan al Auliya, dan sebagainya. Sayidi Abdul Qadir Jailani adalah ahli bait keturunan Rasulullah SAW. Ibunya yang bernama Ummul Khair Fatimah, adalah keturunan Mawlana al-Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Jadi, silsilah keluarga Syekh Abdul Qadir Al- Jailani jika diurutkan ke atas, maka akan sampai ke Khalifah Imam ‘Ali bin Abi Thalib.

Abdul Qadir Al-Jailani (selanjutnya disebut Al-Jailani) adalah syekh pertama tarikat Qadiriyyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H).

¹² Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, Pondok Gede, PT.Sahara Instisains, 2009, hlm 11

Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarikat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya).

Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah Ad-Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampilkan dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribatnya*, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Dari uraian ekonomi dan tentang zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di atas, dapat dipahami bahwa zikir dan pelaku ekonomi mempunyai pengaruh yaitu dengan

zikir dapat menenangkan hati pelaku ekonomi, zikir dapat mencegah ketamakan pelaku ekonomi, zikir selalu mengingat Allah Swt dan Allah senantiasa mengingat kita, zikir sebagai pengontrol manusia agar tidak terlalu memikirkan urusan dunia dan zikir dapat memecahkan duri nafsu dunia.

Diantara ajakan beliau untuk mengingat Allah Swt dan menyerahkan semua urusan dunia hanya kepada Allah Swt adalah, dengan seringnya beliau mengisi pengajian-pengajian dengan bahasa khas beliau untuk mengajak ingatlah pada Allah , balasan atas ketamakan ini tidak lain adalah hilangnya kemuliaan dan timbulnya kehinaan. Maka kekhawatiran dan kesenangan duniawi sama sekali tidak akan mempengaruhi dan mengganggu jiwamu.¹³

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al- Jailani dan Pengaruhnya terhadap pelaku ekonomi. Penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al- Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Metode Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ?
2. Bagaimana Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ?

¹³ Casim Razvi, dan Sididiq Osman, N.M, *Syekh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah, Mengungkap Hidup, Ajaran dan Keajaibannya*, Yogyakarta, Beranda Publishing, 2010, hlm 79

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui penerapan metode zikir menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Untuk mengetahui pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Kegunaan Penelitian :

Sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan wawasan bagi kalangan dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan bagi setiap pembaca.

D. Kajian Kepustakaan

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, sebelumnya telah ada penulis-penulis lain yang telah melakukan penelitian mengenai Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani seperti skripsi yang ditulis Kasmuri tahun 2009 berjudul “Pemikiran Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Atas Kitab Al-Fath Al-Rabbany Wa Al-Faidl Al Rahman). Dalam skripsi itu penulis meguraikan tentang kesucian hati, jika hati diselimuti kegelapan hanya percikan cahaya hati illahi sajalah yang bisa meneranginya, ketika mata hati dibutakan oleh nafsu dan hasrat telah menguasai jiwa, tak ada lagi yang bisa ditunggu selain kehancuran, hati hanya bisa dibersihkan dengan cahaya tauhid.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rahmudin tahun 2001, yang berjudul “Konsep Tasawuf Abdul Qadir Jailani Dengan Orientasi Modernisasi. Tulisan ini

mengemukakan bahwa konsep tasawuf ajaran Abdul Qadir bercorak pada tasawuf pada penyatuan dua dasar yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, dalam pratek kehidupan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan manusia diibaratkan bagaikan emas dan kerikil sama.

Dari sejumlah penelitian tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, terlihat secara jelas berbeda dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkapkan tentang pemikiran tasawufnya dan cara pendekatan diri dengan Allah. Sedangkan penelitian ini penekanannya tentang konsep zikirnya dan implikasinya terhadap perilaku ekonomi, berbeda dari penelitian-penelitian yang dikemukakan diatas.

E. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara membaca, mengkaji, menela'ah menganalisis literatur-literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dengan maksud untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan data sekunder dengan uraian sebagai berikut :

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli. Literatur yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Abdul Qadir Al-Jailani yaitu, Wasiat terbesar Sang Guru Besar Syekh

Abdul Qadir Al-Jailani, sebuah buku yang berisikan tentang wasiat dari Abdul Qadir Al-Jailani. Rahasia Sufi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebuah buku yang berisikan tentang rahasia dan ajaran-ajaran pokok Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Warisan Agung Sang Guru Besar Syekh Abdul Qadir Jailani, sebuah buku yang berisikan tentang warisan yang telah ditinggalkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk para penerusnya. Renungan Sufi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebuah buku yang berisikan tentang renungan dan pemikiran yang dilakukan oleh para sufi dalam menjalani kehidupan didunia.

2. Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau pertama, sumber sekunder yang membahas dan berkaitan dengan penelitian tersebut.

c. Teknik Analisa Data

Data yang telah didapat dianalisis dengan cara *deskriptif kualitatif* yaitu menganalisis, mengeksplorasi dan menggali lebih dalam lagi terhadap pokok pembahasan dalam skripsi. Setelah proses eksplorasi ini dilakukan, proses analisa dengan mencari keterkaitan antara semua data yang telah dikumpulkan itu. Kemudian penjelasan itu ditarik kesimpulan secara *deduktif*, yaitu menarik kesimpulan dari permasalahan yang umum menjadi bersifat khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah sistematika penyusunan skripsi ini, maka dipandang perlu menguraikan sistematika penulisan pada masing-masing bab, yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berupa penjelasan tentang pengertian zikir, lafadz-lafadz zikir, penerapan zikir menurut para ahli tasawuf, dan pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi.

Bab ketiga, berupa sejarah singkat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang meliputi, riwayat hidup, pendidikan, karya-karyanya, konsep zikir menurutnya, yang terdiri dari : pengertian konsep zikir, bentuk-bentuk zikir, metode zikirnya, dan tujuan zikirnya.

Bab keempat, berupa analisis pembahasan berupa penerapan metode zikir menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan pengaruhnya zikir terhadap pelaku ekonomi.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ZIKIR DAN PELAKU EKONOMI

A. Pengertian Zikir

Kata dzikir berasal dari bahasa artinya ingat,¹⁴ *dzakarallah* artinya: “memelihara Allah dalam ingatan” . Maksudnya : selalu mengingat dan menyebut nama Allah. Amin syukur dalam bukunya menyebutkan *zakara* bisa bermakna ingat, mengambil pelajaran, memperhatikan, mengenal atau mengerti.¹⁵

Menurut Hasbi Assidiqi zikir adalah menyebut nama Allah SWT, dengan membaca Tasbih, Tahlil, Tahmid, istighfar, dan membaca do’a do’a dari Nabi-nabi.¹⁶

Arti zikir menurut istilah adalah ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Dari pendapat tentang pengertian zikir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti zikir memiliki dua arti, pertama arti khusus adalah zikir dengan ucapan yaitu mengucapkan *tasbih, tahmid, istighfar*, dan sebagainya dengan cara tertentu yang telah diajarkan Rasulullah SAW , untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, kedua arti umum adalah zikir dengan perbuatan atau zikir dengan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 719

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 45

¹⁶ Hasbi Assidiqi, *Pedoman Zikirdan Do’a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 36

¹⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hlm 277

anggota tubuh (akhlak), semua itu untuk memuliakan Allah sebagai sarana untuk taqarrub (mendekatkan) diri kepada Allah SWT.

Sedangkan zikir menurut pengertian syariat adalah mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya. Kita diperintahkan untuk berzikir kepada Allah untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesaranNya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit sombong dan takabbur.¹⁸ Zikir artinya mengingat. Zikrullah artinya zikir kepada Allah atau mengingatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْهُ عَرَفْتُمْ
فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”¹⁹

Dengan demikian hendaknya kita harus selalu mengingat bahwa Allah SWT telah mengaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman, sedangkat kita hanya

¹⁸ Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 14.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 371

mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. Nabi Muhammad SAW pernah berkata bahwa zikir yang paling baik adalah zikir yang diamalkan oleh beliau dan oleh Nabi-nabi sebelum beliau yaitu “*La ilaha illallah*”.

Demikianlah sedikit dari arti zikir yang dipaparkan, yang pada akhirnya akan membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, hingga kegiatan memproses alam. Zikir hendaknya kita ingat bahwa Allah telah mengkaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman kepada kita, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. Semua itu melibatkan adanya aktivitas zikir tanpa boleh alpa sedikitpun, dan merupakan jaminan ketenangan dalam diri. Kalau diri sudah terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka tertanamlah dalam diri seorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman.

B. Lafadz-Lafadz Zikir

Adapun lafadz-lafadz zikir yang penulis maksud adalah kalimat-kalimat singkat yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW agar kita selalu membasahi lisan seperti, *Subhanallah, Alhamdulillah, la ilaaha illa Allah, Allahu akbar, Astaghfirrullah*, dan shalawat. Sudah tentu, zikir yang dimaksud disini adalah zikir dalam pengertian sempit. Berikut penulis kemukakan bentuk-bentuk zikir :

1. Tasbih (*subhanallah*), berarti menyucikan, maksudnya mensucikan Allah dari segala kekurangan dan mensifati-Nya dengan segala kesempurnaan yang sesuai dengan Dzat-Nya. Dengan mengucapkan *subhanallah*, kita mengakui

bahwa Allah Maha suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi, atau yang terlintas dalam hati dan pikiran. Dengan mengucapkan kalimat ini diakui bahwa tidak ada sifat, perbuatan atau ketetapan-Nya yang tidak adil baik terhadap makhluk lain, maupun kepada kita yang mengucapkannya.²⁰ Allah memulai tujuh surat dalam Al-Qur'an dengan *tasbih*, tujuannya agar kita bertasbih memuji-Nya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Israa ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^ج وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ^ط إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya : “ Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”²¹

Dalam surat ini Allah SWT menjelaskan bahwa langit yang tujuh, bumi, dan semua yang berakal, yang ada di dalam ketujuh langit dan bumi, serta seluruh makhluk-Nya selalu bertasbih memuji-Nya akan tetapi, kita tidak mengerti sama sekali atau secara mendalam tentang tasbih-Nya langit yang tujuh, bumi, dan

²⁰ Quraisy Syihab, *Perjalanan Menuju Keabadian* Jakarta: Lentera Hati: 2005, hlm 433-434

²¹ Departemen Agama RI, hlm 430

mahluk-mahluk lainnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan potensi kita.²²

Tasbih memiliki banyak manfaat bagi orang yang mengucapkannya, tasbih merupakan salah satu dari zikir yang disenangi oleh Allah Swt, dengan bertasbih hati akan menjadi tenang, menghadapi segala apapun yang ditentukan oleh Allah Swt, terutama dalam hal rezeki, seperti Nabi pernah bertanya kepada para sahabat, yang Artinya : *“Apakah salah seorang dari kalian mampu memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?”* Salah seorang sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seseorang mampu meraih seribu kebaikan dalam sehari?”*. Rasulullah bersabda, *“ketahuilah bahwa orang yang bertasbih seratus kali akan dicatat seribu kebaikan untuknya dan dihapus seribu kesalahan darinya.”* (HR. Muslim).²³

2. Tahmid (*Allhamdulillah*) berarti pujian, adalah ucapan yang ditujukan kepada pihak yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang dipuji walau si pemuji tidak disentuh oleh sikap dan perbuatan baik itu. Disinilah salah satu perbedaan kata *hamd* dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan penuh hormat atas pemberian yang dianugerahkan. Kesyukuran itu bermula dari dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan. Ucapan tersebut antara lain adalah *Alhamdulillah*.

²² Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, hlm 88-89

²³ Ahmad Najieh, *323 Hadits dan Syair Untuk Bekal Da'wah*, Jakarta: Pustaka Amani, hlm 22

Tidak jarang kata syukur digandengkan dengan kata *ahamdulillah*. Kata syukur sendiri adalah pengakuan tentang anugerah Allah dan penampakkannya dalam kenyataan. Ia terdiri atas syukur dengan hati, lisan, dan anggota badan. Syukur dengan hati terlaksana dengan menyadari kebaikan siapa yang menganugerahkan kenikmatan. Kesadaran tersebut disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan ini melahirkan syukur dengan lisan lewat pengucapan kata-kata, seperti *Alhamdulillah*, lalu disusul syukur dengan anggota badan yang melahirkan perbuatan dalam bentuk menggunakan nikmat yang dianugerahkan itu sesuai dengan tujuan penganugerahannya.²⁴

Dengan *Alhamdulillah* si pengucap menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah Swt adalah terpuji, walaupun hal itu tidak sejalan dengan kepentingan si pengucap atau mungkin merugikannya. Dugaan merugikan dan penilaian negatif itu, pada hakikatnya lahir dari keterbatasan manusia. Apabila seseorang mengucapkan *Alhamdulillah*, dari saat ke saat ia selalu merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt. Ia akan merasa bahwa Allah Swt tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah melekat dalam jiwanya, seandainya sesekali pun ia mendapat cobaan ataupun merasakan kesulitan hidup, kekurangan ekonomi, ia pun akan tetap mengucapkan *Alhamdulillah*, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt.²⁵

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya:

²⁴ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hlm. 94-96

²⁵ Khoirul Amru Harahap, *Dahsyatnya Doa dan Zikir*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hlm.68

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khuduri bahwa Rasulullah bersabda, “Hendaklah kalian memperbanyak mengucapkan al-baaqiyaat ash-shaalihaa, yaitu tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir dan laa haula wa laa quwwata illa billah (tiada daya untuk memperoleh manfaat dan tiada kemampuan untuk menolak kesukaran kecuali dengan bantuan Allah).” (HR. Ahmad Ibnu Hibban, dan Hakim).²⁶

3. Tahlil (*laa ilaha illa allah*) kalimat ini disebut juga dengan kalimat tahlil atau kalimat tauhid. Kalimat ini mengandung makna penafian dan penetapan. Jika kita mengucapkan laa ilaaha illa allah, berarti kita telah menafikan Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.²⁷ Kalimat tauhid ini juga dapat berfungsi untuk memperbaharui iman. Iman kita dapat rusak dan usang sebagaimana halnya baju yang kita pakai. Dan, iman hanya dapat diperbarui dengan zikir mengingat Allah, khususnya dengan menyebut kalimat laa ilaha illa Allah.²⁸

Rasulullah pernah mengatakan kepada para sahabat, “Hendaklah kalian memperbarui iman iman kalian” “Bagaimana kami memperbarui iman kami, wahai Rasulullah ?” Tanya para sahabat. “Hendaklah kalian memperbanyak ucapan laa ilaaha illa Allah,”. Jawab beliau.

Jika kita telah menyatakan kalimat laa ilaaha illa Allah, pada hakikatnya, kita telah menanamkan dalam benak kita bahwa hanya Allah Penguasa dan Pengatur alam

²⁶ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hlm 100

²⁷ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, hlm 101

²⁸ Abu Muhammad Rahimuddin, *AT Tashawuf Amali*, Surabaya, : hlm 79

raya ini, tidak satu pun selain-Nya. Oleh karena itu, kita tidak perlu khawatir terhadap siapa pun selain Allah. Karena itu pula, Rasul pernah berpesan kepada Ibnu Abbas yang ketika itu masih remaja.

“peliharalah (ketentuan-ketentuan) Allah, niscaya Dia memeliharamu, peliharalah (ketentuan-ketentuan) Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya selalu dihadapanmu. Apabila engkau memohon, mohonlah kepada Allah, apabila engkau meminta bantuan, mintalah bantuan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya umat berhimpun untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan, jika mereka berhimpun untuk menjatuhkan mudharat kepadamu, mereka tidak akan menjatuhkannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran telah ditutup.”²⁹

Jika kita memahami dan menghayati makna pesan ini, lalu kita tambah dengan zikir kepada Allah, niscaya kita akan merasakan ketenangan. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur’an, Surat Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”³⁰

Ketenangan dan ketentraman itu lahir jika kita percaya dan sadar bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan yang dalam gengaman-Nya segala sesuatu.³¹

4. Takbir (*Allah hu Akbar*). Menurut Imam al-Ghazali kebesaran Allah adalah kesempurnaan Dzat, yaitu wujud-Nya. Kesempurnaan wujud ditandai dua hal,

²⁹ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*, hlm 103

³⁰ Departement Agama RI, hlm. 373

³¹ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*, hlm 104

yaitu keabadian dan sumber wujud. Allah Maha kekal dan abadi. Dialah awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, dan suatu ketika akan tiada. Allah adalah Dzat yang wajib wujud-Nya berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi sumber wujud, Allah adalah sumbernya, karena setiap yang *maujud* (ada) pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sendiri, sebagaimana mustahil pula unsur ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Itulah Allah yang Maha Besar, yang ditunjuk oleh takbir.³²

Mengagungkan Allah Swt dapat berbentuk ucapan, perbuatan, sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan *Allahhu Akbar*. Takbir dengan sikap meyakini bahwa Dia Maha Esa kepada-Nya tunduk segala makhluk, dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Sedangkan takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung takbir dengan sikap batin dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mengucapkan takbir, maka pada hakikatnya ia seharusnya menyesuaikan sikap lahirnya dengan makna ucapannya. Dengan begitu, setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Ini pada gilirannya melahirkan rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkan,

³² Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Do'a*, hlm 106

di samping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya sesuatu selain-Nya, dengan demikian, ia tidak akan meminta perlindungan kecuali dari-Nya, ia akan selalu melaksanakan perintah-Nya ini. Ini terjadi akibat rasa takut serta butuh, atau bahkan rasa kagum kepada-Nya.³³

5. Istighfar (*Asstafirrullahaladzim*) memohon ampunan kepada Allah Swt Yang Maha Agung. Dalam Al-Qur'an Allah Swt memerintahkan kita untuk memohon ampunan kepada-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Muzzammil ayat 20:

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ حُصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقْتَتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝﴾

Artinya : “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang

³³ Quraisy Syihab, *Wawsan Al-Quran tentang Zkir dan Do'a*, hlm 107

lain lagi berperang di jalan Allah, Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-Muzzammil: 20)³⁴.

Rasulullah pun banyak membaca *istighfar* sebagai pengajaran dan pengarahan bagi umatnya. Dan beliau beristighfar lebih dari 70 kali dalam sehari. Mengapa beliau masih beristighfar dan bertaubat kepada Allah Swt lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari? Bukankah dosa-dosa beliau diampuni oleh Allah Swt, baik yang telah lalu maupun yang akan datang? Hal ini beliau lakukan karena disebabkan ada sesuatu yang menutupi hati beliau.³⁵

Jika Rasul saja beristighfar sebanyak seratus kali, dalam sehari untuk menghilangkan sesuatu yang menutupi hati beliau, lantas berapa banyak istighfar yang harus kita ucapkan dalam sehari untuk menghilangkan sesuatu yang menutupi hati kita. Terdapat banyak keutamaan beristighfar, diantaranya, dapat membuka jalan keluar bagi yang sedang sempit, dapat membuka pintu kelapangan dari setiap kesusahan, dan membuka pintu rezeki dari arah yang tidak terduga.³⁶

6. Shalawat (*Allahhumma solli alaa Muhammad*). Kita diperintahkan bershalawat kepada Nabi adalah untuk mengingat jasa beliau, kita mungkin tidak dapat mengenal nikmat Iman dan Islam, maka sudah sepantasnya kita memperbanyak shalawat kepada beliau, bukankah Allah dan para malaikat

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 990

³⁵ Khoirul Amru Harahap, *Dahsyatnya Do'a dan Zikir* Jakarta: Kultum Media, 2008, hlm. 82

³⁶ Salma Shulfa, *La Tahzan For Muslimah*, Bandung, Mizan, 2007, hlm 99

juga bershalawat kepada Nabi. Sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.³⁷

Pernyataan bahwa Allah Swt dan para malaikat bershalawat kepada beliau. Hal ini menunjukkan betapa mulia dan terhormat kedudukan beliau disisi Allah. Juga menunjukkan betapa pentingnya perintah bershalawat itu dilakukan. Shalawat dari para malaikat artinya permohonan *maghfirah* dan do'a , sedangkan shalawat dari orang-orang yang beriman berarti penghormatan dan do'a supaya Allah menambah kemuliaan dan kehormatan bagi beliau. Juga, permohonan Allah Swt kiranya rahmat Allah Swt pun dicurahkan lagi kepada beliau.³⁸

Rasulullah menegaskan bahwa barangsiapa yang bershalawat kepada beliau, maka Allah Swt juga akan membalasnya, beliau menganggap orang yang enggan bershalawat adalah orang yang kikir, anjuran bershalawat kepada Nabi dimana saja, karena shalawat itu akan sampai kepada beliau.³⁹

³⁷ Departemen Agama RI, hlm 678

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 1999, hlm 76-77

³⁹ Khoirul Amru Harahap, *Dahsyatnya Do'a dan Zikir*, hlm.94

Demikianlah dari uraian teori diatas, dapat dipahami lafadz-lafadz zikir terbagi menjadi enam, yaitu, Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Istighfar, dan Shalawat. Zikir merupakan salah satu cara atau jalan mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun berada.

Menurut pendapat Drs A Sayuti dalam buku “Percik-percik Kesucian”:

“Sungguh manakala pengalaman zikir telah meresap didalam hati seorang hamba Allah, maka buah zikir itu akan tampak tanda-tandanya dalam setiap perbuatan dan perkataanya. Lidah orang-orang ahli zikir tidak mempercakapkan kecuali nama-nama Allah, tubuh mereka tidak bergerak kecuali untuk menjalankan perintah Allah, dan pikiran mereka bersih dari kotoran-kotoran, dan kata-katanya bebas dari kebohongan, kekejian, hasutan, dan fitnah. Pikiran bening, bersinar, dan memancarkan kebenaran karena mendapat petunjuk dari Tuhan, pendeknya tidak mereka mengutarakan apa yang dikandung hati dan hati mereka milik rahasia batin.⁴⁰

C. Penerapan Zikir Menurut Para Ahli Tasawuf

Menurut ulama sufi, Syekh Ahmad al-Fathan, asal zikir itu ialah as-Shafa artinya bersih dan bening, wadah (tempatnya) ialah al Wafa artinya menyempurnakan, syaratnya adalah al-Hudhur artinya menghadirkan hati sepenuhnya. Hamparannya ialah amal saleh, adalah pembukaan dari Allah al-Aziz ar-Rahim, menurutnya penerapan zikir atau mengingat Allah, tidak hanya dilakukan di majelis-majelis zikir saja, tidak hanya melafadzkan nama-nama Allah saja, akan tetapi sebagai orang beriman zikir harus juga diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari, misalkan sedang berbicara dengan sesama teman ataupun yang lainnya, dalam proses jual beli, dan lain sebagainya, diharuskan menghadirkan Allah Swt dalam

⁴⁰ As Sayuti, *Percik-Percik Kesufian*, Jakarta: Pustaka Imani, Cet ke 1, hlm 163-164

kesehariannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 41-43:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي
يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ؕ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”⁴¹

Ada lagi penerapan zikir menurut Muhammad Hasbi Asshidiqy adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, membaca tahmid, membaca takbir, hauqalah, basmalah, membaca al-Quran dan bershalawat, dan juga perlunya diterapkan zikir dengan mengerjakan segala yang diperintahkan Allah, dan menjauhi larangannya, mengikuti majelis-majelis zikir, karena majelis zikir banyak menyebut nama Allah didalamnya, sehingga manusia ingat akan hal yang dilarang oleh Allah.⁴²

Adapun Firman Allah yang menyebutkan perihal penerapan zikir ini adalah Al-Qur'an, Surat An-Nisa: 103:

⁴¹ Departemen Agama RI, hlm 423

⁴² Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴³

Dari beberapa definisi penerapan zikir menurut ahli, disimpulkan zikir adalah suatu tindakan manusia yang beriman dalam rangka untuk mengingat Allah Swt dengan cara menyebut nama-Nya, mengingat keagungan-Nya dan selalu beramal shaleh. Semua itu dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah Swt dan selalu mengharapkan ridho-Nya.

Zikir tidak semata-mata melafadzkan asma Allah Swt dalam bentuk wirid (perbuatan yang berbentuk ibadah lahir dan batin dan dilakukan secara terus menerus), tetapi juga sampai pada bentuk amal shaleh dan akhlak yang baik seseorang yang beriman dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁴

D. Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi

Sebelum lebih dalam membahas apa itu itu pengaruh, ada baiknya terlebih dahulu untuk meninjau arti dari pengaruh. Pengaruh menurut bahasa Indonesia adalah

⁴³ Departemen Agama RI, hlm 138

⁴⁴ M Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, dan pengertian lain dari pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.⁴⁵ Sedangkan zikir adalah mengingat Allah Swt, pengaruh zikir didalam pembahasan ini adalah, dimana sipelaku ekonomi yang menerapkan zikir kepada Allah Swt, maka si pelaku ekonomi akan terkontrol dari sesuatu yang menyebabkan dirinya dari perbuatan tercela. Manusia adalah makhluk sosial yakni mereka tidak dapat hidup tanpa adanya manusia lainnya, dengan kata lain manusia membutuhkan orang lain atau memberikan sumbangsih kepada orang lain. Satu sisi beberapa kebutuhan seseorang dapat dipenuhi. Disinilah ia membutuhkan orang lain.

Dengan instrument hidup seperti akal, ingatan, panca indera, manusia merespon apa yang ia alami, termasuk memenuhi kebutuhannya. Disinilah manusia berpelaku dengan lainnya. Dengan kata lain disini manusia sebagai pelaku ekonomi berperan terhadap lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya.⁴⁶

Pelaku ekonomi adalah pihak-pihak yang melakukan kegiatan ekonomi, secara garis besar pelaku ekonomi dapat dikelompokan menjadi lima pelaku yaitu rumah tangga, perusahaan, koperasi, masyarakat dan Negara. Setiap pelaku ekonomi ada yang berperan sebagai produsen, konsumen, dan distributor.⁴⁷

Pelaku-pelaku ekonomi yang dimaksud diatas berikut penjelasanya :

⁴⁵ Notoatmojo, *Ekonomi dan Perilaku Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramedia, 2007, hlm. 172

⁴⁶ Notoatmojo, *Ekonomi dan Perilaku Ekonomi Islam*, hlm. 175

⁴⁷ Retna Wulan M, *Ips Terpadu Ekonomi*, Sukaharjo: CV Seti-Aji, hlm. 37

1. Rumah tangga adalah pelaku ekonomi yang terdiri dari atas ayah, ibu dan anak, dan anggota keluarga lainnya. Rumah tangga termasuk kelompok pelaku ekonomi yang cakupan wilayahnya paling kecil adalah pemilik berbagai faktor produksi, antara lain barang tenaga kerja, tenaga usahan, modal, kekayaan alam, dan harta.⁴⁸
2. Perusahaan adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan meliputi kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Perusahaan adalah tempat berlangsungnya proses produksi. Dengan demikian kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan adalah kegiatan produksi yang menghasilkan barang.
3. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
4. Masyarakat termasuk pelaku ekonomi yang penting bagi perekonomian, karena berhubungan dengan transaksi jual dan beli.
5. Negara adalah badan-badan yang mengatur kegiatan ekonomi, dan para pemerintah yang mengatur proses kegiatan ekonomi, disini pemerintah adalah para pelaku kegiatan ekonomi.

⁴⁸ Retna Wulan M, *Ips Terpadu Ekonomi*, hlm. 40

Jadi pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi adalah manusia selalu mengingat Allah Swt dan takut dalam melakukan perbuatan tercela, disini manusia berperan aktif dalam kegiatan perekonomian, melalui kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga, perusahaan, koperasi, masyarakat, dan Negara inilah yang akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi para pelaku ekonomi tersebut sehingga jika manusia selalu berzikir kepada Allah swt, maka dalam berkegiatan ekonomi manusia tersebut diharapkan dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan tercela, karena dia tahu, segala sesuatu yang dikerjakan tidak lepas dari penglihatan Allah Swt.⁴⁹

⁴⁹ Retna Wulan M, *Ips Terpadu Ekonomi*, hlm. 76

BAB III

BIOGRAFI DAN KONSEPSI ZIKIR SYEKH ABDUL QADIR AI- JAILANI

A. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Nama lengkap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidous bin Musa ats-Tsani bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali r.a bin Abu Thalib. Untuk efektifitas penulisan, penulis menyebutnya dengan al-Jailani.⁵⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani lahir dan dididik dalam lingkungan keluarga sufi. Ia tumbuh di bawah tempaan ibunda yang bernama Fatimah binti Abdullah as-Sauma'i. Kealimannya sudah tampak di masa bayinya. Ia tidak mau menyusu di siang hari pada bulan Ramadhan, Sejak kecil, Abdul Qadir Al-Jailani telah tampak berbeda dari anak-anak lainnya. Ia tidak suka bermain bersama dengan anak-anak lainnya. Sejak usia dini ia terus mematangkan kekuatan batin yang dimilikinya. Ia mulai belajar mengaji sejak berusia sepuluh tahun.

Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal, seorang pendiri tarekat Qadiriyyah yang dilahirkan di Naif, Jailan pada 1 Ramadhan 470 H./ 1077 M. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya. Ia dididik dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ia digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas. Kesibukan al-Jailani dalam upaya ruhaniah

⁵⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta: Sahara Publisers, 2003, hlm.21

membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga. Pada akhirnya, di usianya yang ke-51 beliau menikah dan mempunyai empat orang istri. Dari keempat istrinya itu, al-Jailani empat puluh sembilan anak, dua puluh putra dan selebihnya puteri.

Pada tanggal 10 Rabiul akhir 561 H/1166 M, dunia islam berduka. Seorang Ulama dan Sufi besar , Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, berpulang kerahmatullah dalam usia 91 tahun. Ia lahir di Jailan, Bagdad, Irak, 1 Ramadan 470 H/1077 M. Kapasitas keulamaannya yang luar biasa semakin menjulang karena ia adalah *keturunan ke 13 Rasulullah SAW*. Bukan hanya itu, nasab atau keturunannya itu juga merupakan “*jalur emas*”, karena ayahnya keturunan langsung Hasan Bil Ali Bin Abi Thalib, sementara Ibunya Keturunan Husain, adik kandung Hasan, dua cucu Rasulullah yang terkasih. Ia anak pasangan Abu Musa (yang bergelar Abu Shalih) dan Fatimah.⁵¹

Kakek dari garis ibunya dikenal sebagai ulama yang sangat saleh. Nama lengkapnya Muhyiddin Abu Muhammad bin Abi Shaleh Musa, dengan gelar Janki Dost bin Abu Abdillah Al-Jilli. Al-Jilli diambil dari kampung kelahirannya, Jilan, dataran tinggi yang subur, hijau sangat indah, hampir tidak ada dataran Persia yang berpanorama seperti Jilan.

Selain sebagai ulama Teolog dan ulama Fiqih, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di kenal sebagai pendiri Tarekat *Qadiriyyah*. Kapasitas itulah yang menampilkannya

⁵¹Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, trjm Munirul Abidin, Jakarta: CV Darul Falah, 2004, hlm. 420.

sebagai sosok ulama besar dengan kepribadian yang kamil (utuh), hingga sufi besar seperti Ibnu Arabi menjulukinya *Wali Kutub, Al-Quthbur Rabbani, Sulthanul Awliya* (ketiganya berarti pemimpin para wali), *Syaikhul Islam, Al-Ghawtsul A'dzam* (penolong Agung), Muhyiddin (penghidup agama), dan sebagainya.⁵²

B. Latar Belakang Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengikuti pendidikan di Bagdad yaitu mengikuti pendidikan di Jami'ah Nizhamiyah yang merupakan pusat pendidikan dan keruhanian di dunia Islam. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul, Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Arudh, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq dan Tasawuf. Beliau juga belajar kepada para ulama besar di zamannya sebagai guru, seperti:

- 1) Abu al-Wafa' bin Aqil,
- 2) Muhammad bin Hasan al-Baqilani,
- 3) Abu al-Khatahab,
- 4) Al-Kalawazani,
- 5) Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la,
- 6) Abu Zakariya at-Tibrizi,
- 7) Abu al-Khair Hamad bin Muslim ad-Dibbas,
- 8) Nabi Khidir a.s.⁵³

Sehingga ia mendapatkan ijazah dan kedudukan tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukharami. Bahkan al-Jailani juga belajar kepada Nabi Khidir a.s. selama tiga tahun. Satu tahun pertama beliau makan dan minum, tahun kedua hanya makan saja,

⁵² Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, Jakarta: Sahara Publishers, 2004), hlm 7

⁵³ Cassim Razvi & Siddiq Osman, *Syekh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta: 2010, hlm. 25-26

dan di tahun ketiga beliau tidak makan dan tidak minum, hingga dinyatakan lulus belajarnya.

Setelah Al-Jailani menamatkan pendidikannya di Baghdad, ia mulai melancarkan dakwahnya. Tepatnya ketika beliau sudah berumur 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Kian hari, murid-muridnya bertambah banyak. Karena itulah, madrasahya diperluas dan pembangunannya selesai pada tahun 528 H. Di madrasah ini juga, al-Jailani berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mendirikan tarekat yang dinisbatkan kepadanya, tarekat Qadiriyyah. Berkaitan dengan tarekat ini, Ibnu Taimiyyah berkata: “Tarekat beliau adalah tarekat yang dibenarkan oleh Syara”.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang tokoh yang keras berpegang teguh pada kebenaran dan prinsip perjuangannya. Dia tidak segan-segan memberi nasihat kepada penguasa, bahkan kepada khalifah sekalipun. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyeru murid-muridnya untuk bekerja keras dalam kehidupannya. Tarekat tidak berarti melatarbelakangi kehidupan, ia berkata: “Sembahlah olehmu Allah Azza Wajalla (Allah Swt Yang Maha Baik dan Maha Mulia). Mintalah pertolongan agar diberikan kerja yang halal untuk memperkuat ibadah kepadanya”. Dengan ilmu dan kepribadiannya yang utuh, Abdul Qadir Al-Jailani mendapat sanjungan dari berbagai pihak. Ibnu Arabi menganggap Abdul Qadir Al-Jailani sebagai orang yang pantas menjadi wali *Qutub* (pemimpin para wali).

Al-Jailani hidup di zaman kegairahan intelektual, tidak hanya di Baghdad saja, bahkan di seantero dunia Islam. Banyak ulama-ulama besar yang menuangkan

pemikirannya dalam berbagai karya yang karyanya masih dapat dinikmati hingga hari ini. Di antara ulama yang hidup semasa dengan al-Jailani adalah, al-imam Ibnu al-Jauzy, Ibnu Qudamah, Syaikh Abu Umar ibn Shalah, al-Ghazali, Umar Khayam, al-Qusyairi, Az-Zuzani, dan lain sebagainya.

C. Karya-Karya Syekh Abdul Qadir Al- Jailani

Sebagai seorang tokoh terkemuka, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga memiliki karya tulis yang berisikan ajaran agama, terutama Tasawuf karyanya tersebut antara lain :

1. *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*, (Bekal yang bagi Pencari Jalan yang Benar) terbit di *cairo* pada tahun 1288, kitab ini memaparkan secara ringkas fikih mazhab Imam Hanbali dan ajaran-ajarannya tentang akidah dan tasawuf. merupakan karyanya yang mengingatkan kita dengan karya monumental al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.⁵⁴ Karya ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya al-Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fikih, akhlak, dan prinsip suluk. Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika doa, keistimewaan hari dan bulan tertentu. Ia kemudian membicarakan juga anjuran beribadah sunah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang baik.

⁵⁴ Cassim Razvi & Siddiq Osman, *Syekh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta: 2010, hlm. 26

2. *Al-Fath ar-Rabbany*, (Pembukaan Ketuhanan) terbit di *Cairo* pada tahun 1302, kitab ini berisi kumpulan nasihat bagi para murid dan guru sufi dan semua kalangan yang tertarik dengan jalan penyucian diri. Sesuai dengan judulnya, kitab ini hendak membawa pembacanya pada keuntungan dan manfaat spiritual yang sangat besar. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan Syekh. Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari Jumat, awal Rajab 546 H. Jumlah halamannya mencapai 90 halaman. Format buku ini mirip dengan format pengajian Syekh dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.
3. *Futuh Al-Ghaib*, (Terbukanya Hal-hal yang ghaib), terbit di *Cairo* pada tahun 1304, yang berisi kumpulan nasihat yang lebih lengkap dan mendalam dari kumpulan sebelumnya. *Futuh al-Ghayb* merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh berkaitan dengan suluk, akhlak, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan *al-Fath al-Rabbani*. Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini sendiri sebetulnya hanya 129 halaman. Sisa halamannya diisi dengan himpunan senandung pujian yang dinisbatkan pada Syekh. Ibn Taymiyah juga memuji buku ini.

4. *Sir Aal-Asrar*, kitab yang menguraikan makna sufi dan tasawufnya tersebut bahwa inti dari tasawuf, sesuai dari huruf-hurufnya.

D. Konsep Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Pengertian Konsep Zikir

Terkait dengan pembahasan konsep zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pengertian konsep adalah kegiatan merumuskan dalam ide dan menggolong-golongkan isi dari ide yang dinyatakan dalam suatu kata.⁵⁵ Berzikir kepada Allah Swt berarti *Zikrullah*, atau mengingatkan diri kepada Allah Swt sebagai Zat yang harus disembah dengan sebaik-sebaiknya. Ketika itu akan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, kemudian mencari jalan yang suci untuk mendekati diri kepada-Nya.⁵⁶ Secara bahasa kata *zikir* merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il madi zakara* yang berarti mengingat, menyebut atau mengisyaratkan.⁵⁷

2. Bentuk-Bentuk Zikir

a. Zikir Jahar (ucapan jelas)

Zikir *Jahar* dilakukan untuk lebih mempengaruhi hati, dengan lebih mengeraskan suara dalam zikir, akan lebih mudah meluluhkan hati yang kadang-kadang keras seperti batu. Batu masih ada yang mengeluarkan air, sedangkan hati apabila tertutup, tidak lagi menerima petunjuk-petunjuk Allah Swt yang telah menutup hati dan pendengaran mereka ada penutup dalam hati mereka ada penyakit. Lalu Allah Swt

⁵⁵ J Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, hlm. 45

⁵⁶ Syekh Abd Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta, Beranda Publishing, 2010, hlm. 97

⁵⁷ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999, hlm. 933

menambah penyakit mereka dan bagi mereka azab yang pedih, disebabkan mereka dustakan.⁵⁸ Maka dengan zikir yang keras dan dilakukan dengan sepenuhnya harapan dengan da kekhusyuan diharapkan bisa meluluhkan hati yang keras tersebut.

Zikir yang keras ini akan membuat Qalbu menjadi panas dan bila dilakukan dengan terus menerus akan melahirkan cinta kepada Allah Swt.⁵⁹ disebutkan bahwa pada awal seseorang berzikir terlebih dahulu harus memaksakan diri agar memalingkan hati dan pikiran dari perasaan was-was bimbng dan ragu kemudian memfokuskan perhatian pikiran, perasaan sepenuhnya kepada Allah Swt didalam jiwa tertanamlah di dalam hati perasaan cinta kepada Dia yang kepadanya ditunjukkan zikir tersebut.⁶⁰

b. Zikir Amaliyah

Sebenarnya cita-cita kita sama adalah zikir amaliyah sebagai manifestasi kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-sehari. Agar kita bisa sampai dengan zikir amaliyah ini, mestilah kita melakukan zikir ritual/lisan terlebih dahulu, jika dilakukan, Insya Allah akan menjadikan hati dan jiwa kita bersih dan suci.⁶¹

3. Metode Zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Metode merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu maksud, metode zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disini dibagi menjadi tiga pertama secara bil lisan (dengan lisan), kedua bil qalbi (didalam hati) dan ketiga bil hal (perbuatan). Seperti

⁵⁸ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* hlm. 8-9

⁵⁹ Mir Valuddin, *Zikir Dan Kompleksi Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000, Cet, Ke-6, hlm. 40

⁶⁰ Mir Valuddin, *Zikir Dan Kompleksi Tasawuf*, hlm. 38

⁶¹ M. Arifin Ilham, *Harakat Zikir Jalan Taat Menuju Allah*, Jakarta: Intuisi Pers, 2003, Cet, Ke-1, hlm. 57

pembacaan kumpulan zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang disebut *Manaqib*. Arti dari *Manaqib* tersebut adalah cerita kebaikan amal dan akhlak perangai terpuji seseorang. Jadi membaca *manaqib*, artinya membaca cerita kebaikan amal dan akhlak terpujinya seseorang. Oleh sebab itu kata-kata *manaqib* hanya khusus bagi orang-orang baik mulia saja seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sebelum pembacaan *Manaqib* dimulai, terlebih dahulu diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah ayat 1-7 :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”⁶²

Kemudian pimpinan upacara membacakan do'a :

سَيِّدِنَا عَلَى صَلَاتِنَا وَمَا سَتَغْفِرْنَا سَبَّحْنَا وَمَا هَلَّلْنَا وَمَا الْعَظِيمِ الْقُرْآنِ مِنْ مَافَرَأْنَاهُ ثَوَابٍ وَأَوْصِلْ تَقَبَّلَ اللَّهُمَّ
 أَعْيُنِنَا وَفَرَّةً وَشَفِيعَنَا حَبِيبَنَا حَضْرَةَ إِلَى شَامِلَةً وَبَرَكَتَةً نَازِلَةً وَرَحْمَةً وَأَصْلَةً هَدِيَّةً وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدٍ
 وَالشُّهَدَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ إِخْوَانِهِ جَمِيعٍ وَالِيٍّ وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدٍ وَمَوْلَانَا سَيِّدِنَا
 رَبِّ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي الْمَجَاهِدِينَ وَجَمِيعِ الْمُخْلِصِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْعَالَمِينَ وَالْعُلَمَاءِ وَالتَّابِعِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالصَّالِحِينَ
 الْجِيلَانِي الْقَادِرِ عَبْدِ الشَّيْخِ سَيِّدِنَا إِلَى خُصُوصًا الْمُفَرَّبِينَ وَالْمَلَائِكَةَ الْعَالَمِينَ

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2001, hlm. 12

Artinya : “Ya Allah terimalah dan sampaikanlah apa yang kami baca didalamnya dari Al-Qur’an yang agung, dan perbaikilah kami dan sucikanlah kami, ampunilah kami, dan sampaikanlah shalwat kami kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan rahmat yang telah Engkau turunkan, berikanlah keberkahan kepada kekasih kami, dan yang memberi pertolongan kepada kami yaitu Nabi Muhammad SAW dan kepada seluruh keluarganya, para nabi dan utusan, para auliya, para suhada’ dan orang-orang yang salih, para shabat dan pengikut, para orang ‘alim dan orang-orang yang ikhlas, dan seluruh pejuang di jalan Allah Tuhan Semesta Alam, para malaikat Allah dan khusus pula kepada Syekh Abdul Qadir Jailani”.⁶³

Setiap nama Syekh Abdul Qadir Al- Jailani disebut, maka para hadirin membaca *al-Fatihah*. Setelah itu dibacakan do’a-do’a, Antara satu dengan lainnya, kadang-kadang terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam variasi manaqiban ini. Ada yang hanya sekedar membaca do’a-do’a yang terdapat pada bagian akhir kitab *Manaqib*. Pada umumnya *manaqiban* itu diselenggarakan, baik yang disebut *Manaqiban*, *Dulkadiran* maupun *Istigotsah*, adalah untuk maksud-maksud seperti: pelepasan *nadzar*, *tabarruk* (mencari berkah), *tawassul* (agar do’a atau ibadahnya dapat lebih diterima dan dikabulkan oleh Allah) di samping ada juga yang bermaksud untuk *irtizaq* (pelarisan – Jawa) agar rizki bertambah, dan ada pula yang bertujuan untuk menolak atau mengusir makhluk halus, sihir dan sebagainya.⁶⁴

Membaca manaqib dalam arti mempelajari atau mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan riwayat hidup orang-orang besar, tokoh-tokoh sejarah seperti pembesar-pembesar sahabat Nabi *sholallohu alaihi wasallam*, ulama-ulama, tabi’in, tabi’ut tabi’in, ulama-ulama madzhab dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk dipetik dan dijadikan pelajaran segala yang baik, adalah sangat besar sekali faedah

⁶³ Ahmad Syahbani, *Surat Yasin dan Zikir*, Semarang: Amanah, 2006, hlm. 51

⁶⁴ Sa’id Hawa, *Pendidikan Spritual*, Semarang Amanah: 2006, hlm. 111

dan manfaatnya, dan termasuk perkara yang dianjurkan oleh agama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.⁶⁵

Akan tetapi membaca *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-jailani dengan upacara-upacara tertentu yang menyerupai ibadah, dengan disertai keyakinan bahwa ritual tersebut akan dapat menyebabkan larisnya dagangan, dapat mengusir makhluk halus, dapat menyebabkan seseorang masuk surga, dapat menyebabkan diperolehnya syafaat di hari akhirat dan sebagainya adalah masuk perkara yang dilarang oleh agama.

Sebab segala upacara ibadah dalam Islam, baik acara pelaksanaan maupun waktunya adalah semata-mata berdasarkan adanya perintah, tuntunan dari agama. Maka pembacaan *manaqiban*, dengan ketentuan waktu tertentu, bacaan-bacaan tertentu, dengan sajian-sajian tertentu, dengan ketentuan-ketentuan khas dan sebagainya adalah merupakan suatu “amalan” yang menyerupai ibadah, yang tidak

⁶⁵ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 2001, hlm. 472

dituntunkan dan dicontohkan dalam agama karena ia hanya hasil ciptaan manusia, maka *manaqiban* adalah termasuk suatu amalan yang tertolak.⁶⁶

Berbeda dengan “amalan” keduniaan, seperti acara menanam ketela pohon, bagaimana cara menangkap ikan, bagaimana bentuk suatu bangunan rumah dan sebagainya, perosalannya diserahkan sepenuhnya kepada manusia sendiri, apakah akan meneruskan tradisi-tradisi yang telah ada atau menciptakan cara-cara baru, sepanjang tidak menyimpang dari ka’idah-ka’idah agama yang telah digariskan.

Mempercayai atau memiliki keyakinan, bahwa upacara *manaqiban* dapat mendatangkan rizki, dapat membawa berkah kebaikan dunia-akhirat, dapat menyebabkan diperolehnya syafaat ukhrowi dan sebagainya merupakan metode bil qalbi (di dalam hati) karena metode bil qalbi merupakan cara mengingat Allah yang didasarkan kepada kepercayaan didalam hati, metode ini tidak ada dasarnya, juga isi sebagian kitab itu tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau sekurang-kurangnya sangat meragukan karena tidak memiliki sanad (mata rantai periwayatan) yang terpercaya.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa:

“Wahai saudaraku apabila Allah Swt yang Maha perkasa lagi maha kaya memberimu harta kekayaan, maka janganlah kamu lupa dan tidak taat kepada Allah Swt karena adanya harta itu, maka akan tertutup dari Allah Swt di dunia ini dan akhirat kelak, mungkin juga harta akan diambilnya kembali sehingga kamu menjadi miskin lantaran kamu lupa kepada yang memberi. Jika kamu mengingat dan taat kepada Allah Swt

⁶⁶ Sa’id Hawa, *Pendidikan Spritual*, hlm. 95

dan hatimu sekali-kali tidak terpengaruh oleh harta benda itu, maka Allah akan memberikanmu begitu saja tanpa mengurangnya walaupun sedikit.”⁶⁷

Dengan demikian, salah satu cara untuk mengingat Allah Swt yang dapat dilakukan manusia adalah zikir kepada Allah Swt dan disetarakan dengan perbuatan metode seperti ini merupakan metode *bil hal* (perbuatan), seperti halnya pelaku ekonomi yang selalu berzikir kepada Allah Swt akan senantiasa terkendali saat melakukan kegiatan ekonomi.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa: “Sembahlah olehmu Allah Azza Wajalla (Allah Swt Yang Maha Baik dan Maha Mulia). Mintalah pertolongan agar diberikan kerja yang halal untuk memperkuat ibadah kepada-Nya”.

Dari pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di atas, jelas bahwa metode zikir dapat dilakukan dengan tiga cara pertama dengan cara *bil lisan* (dengan lisan), kedua *bil qalbi* (dengan hati) dan ketiga *bil hal* (perbuatan). Zikir adalah salah satu jalan mengingat Allah Swt yang paling mudah dilakukan setiap muslim dan mukmin, baik di rumah, di jalan maupun di manapun tempat, dengan berzikir juga, akan memperoleh *Nur* (cahaya) dari Allah Swt yang dapat menerangi jalan hidupnya serta diampunkan segala dosanya yang telah lalu disebabkan kuatnya belenggu setan, karena tipisnya iman.

⁶⁷ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Resonansi Spritual Wali Quthub*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 77

4. Tujuan Zikir

Adapun tujuan zikir adalah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani. Hal ini sesuai dengan firman-Nya :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Ankabut : 45)

Tujuan dari kegiatan zikir, tentunya adalah menyikapi sisi dalam kehidupan manusia untuk sama-sama merasakan pemberian dari Allah Swt. Dan tentunya, tujuan zikir itu bercorak moral, seperti membina kejujuran, kesabaran, cinta sesama, penyantun dan mempertajam kepekaan sosial (kecerdasan spiritual).⁶⁸

⁶⁸ Samsul Yakin, *Menghampiri Illahi Melalui Zikir Taubah*, Depok, Darul Akhyar Semesa Ilmu, 2002, Cet Ke-1, hlm. 5

BAB IV
PENERAPAN ZIKIR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PELAKU
EKONOMI

A. Penerapan Metode Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dalam zikir ada perbedaan tingkat ingatan dan masing-masing memiliki cara yang berbeda.⁶⁹ Beberapa di antaranya diungkapkan secara lahiriah dengan suara yang dapat didengar, beberapa lagi dengan menggunakan perasaan batin yaitu diam dari pusat hati. Zikir yang diungkapkan dengan mulut hanyalah sebagai wujud manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah Swt.

Zikir biasanya diungkapkan dengan kata-kata secara lisan, adapula dengan perbuatan yang diingat, kemudian zikir dalam hati yaitu secara tersembunyi dan adapula dengan perbuatan artinya zikir yang diucapkan dan dalam hati diwujudkan ke dalam perbuatan.⁷⁰ Dalam tahapan tersebut betapa jauh ingatan kepada Allah SWT, tingkatan yang dicapai semata-mata bergantung pada keluasaan karunia Allah Swt yang ditunjukkan pada seseorang. Ingatan yang diucapkan dengan lisan dalam bentuk kata-kata hanyalah sebuah pernyataan bahwa hati tidak melupakan Allah Swt.

Mengingat secara lahir dan batin. Ingatan hati adalah ingatan yang dilakukan dengan cara merasakan dalam diri sendiri manifestasi Kemaha Kuasaan dan keindahan Allah Swt. Ingatan pada tingkat alam rahasia adalah melalui ekstase yang

⁶⁹ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010 hlm. 40

⁷⁰ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Pemimpin Para Wali Allah...*, hlm. 199

diterima dari hasil melihat rahasia-rahasia *Ilahiyah*. Zikir pada tingkatan rahasia ini lahir melalui *zawq* yang dapat dirasakan dengan cara melihat rahasia-rahasia Allah Swt. Sedangkan zikir peringkat terakhir adalah *zikir khafi al-akhfa*, yaitu tingkatan tertinggi dari zikir yang tersembunyi dari yang paling tersembunyi. Zikir seperti ini akan membawa pada keadan fana' atau lenyap diri dan perasan serta berpadu dengan Allah Swt⁷¹, atau membawa orang pada suatu keadaan pemusnahan (peleburan) diri sehingga terjadi sebuah penyatuan dengan kebenaran. Adapun zikir yang biasa digunakan dalam tarekat Qadiriah adalah zikir *jahri*, yaitu zikir dengan mengeraskan suara. Sedangkan zikir *jahri* yang diamalkan dalam tarekat Qadiriah memiliki tata cara tersendiri. Pada dasarnya tidak seorang pun yang mengetahui kecuali Allah Swt bahwa seseorang tersebut telah melewati tahapan-tahapan ingatan ini, suatu keadaan yang berbeda dengan ruh, seolah-olah ada jiwa baru, yang berbeda telah lahir di dalam dirinya.

Ketika berbentuk benih, anak hati akan mengajak serta menarik manusia untuk mencari hakikat. Setelah dia lahir, maka anak ruh akan mendorong manusia untuk mencari Allah Swt. Ruh baru tersebut, dengan segala potensinya belum tentu ada dalam diri setiap orang. Ia hanya ada pada seorang mukmin sejati yang suci. Jiwa ini adalah anak kebenaran, inilah yang berada di dalam diri seseorang yang akan mencari Tuhannya. Apapun yang dikerjakan seseorang serta wujud materi yang ada pada dirinya, harus mengikuti jalan yang lurus. Hal ini hanya dapat diperoleh dengan menjaga dan mengikuti peraturan agama. Untuk melakukan ini, seseorang harus

⁷¹ Syekh Abd Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010 hlm. 99

selalu sadar untuk mengingat Allah Swt siang dan malam, secara lahir maupun batin serta dilakukan terus menerus. Bagi mereka yang melihat kebenaran, mengingat Allah Swt adalah suatu kewajiban.⁷²

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat An-Nisa: 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁷³ (Q.S An-Nisa : 103)

Pada dasarnya berzikir mengingat Allah Swt itu hendaknya dilakukan setiap saat dalam aktifitas apapun, setiap berdiri maupun berbaring karena perbuatan ini akan meningkatkan *taqarrub* atau kedekatan pada Allah Swt. Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah Swt, maka dia akan selalu diingat oleh Allah Swt pula. Bahkan, Allah Swt lebih sering mengingatnya dan lebih spontan daripada dirinya sendiri.

Imam Gazali dalam “*Ihya Ulumuddin*” membagi zikir menjadi empat macam. Pertama zikir lisan yang tidak diikuti oleh kehadiran hati. Kedua, zikir

⁷² Syekh Abd Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi...*, hlm. 201

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 2001, hlm. 372

hati yang diikuti oleh zikir lisan yang cenderung dipaksakan. Ketiga, zikir hati yang diikuti oleh zikir lisan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri. Keempat, zikir yang sudah menyatu dengan hati sehingga perbuatan hati selalu berbentuk zikir. Ada juga yang membagi zikir menjadi tiga macam : pertama, zikir jalili, kedua, zikir khafi, ketiga, zikir hakiki.⁷⁴

Contoh zikir tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Zikir lisan yang tidak diikuti oleh kehadiran hati, seperti : zikir yang diucapkan saja seketika terkejut dengan mengucapkan *masya Allah, Astaghfirullah, subhanallah, laa haula wala quwwata illa billah*.
2. Zikir hati yang diikuti lisan yang cenderung dipaksakan, seperti jika kita sedang mengikuti latihan majelis taklim atau tablik zikir.
3. Zikir hati yang diikuti oleh hati dengan kesadaran sendiri, seperti zikir yang dilakukan karena sudah biasa sebagai rutinitas dalam ibadah shalat setiap hari. *Subhanallah, Alhamdulillah, allahu akbar, hasbunallah wa ni'ma nasir, robbi yasir wa la tu'asir*.
4. Zikir yang sudah menyatu dengan hati, dan dibarengi dengan perbuatan, seperti pelaku ekonomi dimanapun dan kapanpun selalu mengingat Allah SWT.

Salah satu syarat untuk mengingat Allah adalah berada dalam keadaan wudhu, suci, bersih jasmani dan suci hatinya. Pada awalnya, syarat untuk keefektifan ingatan adalah menyuarakan dengan lisan yakni dengan mengeraskan kata-kata dan kalimat

⁷⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 48

yang akan menjadi pengingat, serta dengan pengucapan tersebut akan lebih merasuk dalam hati serta diikuti dengan konsentrasi, sehingga tercipta sebuah penghayatan tentang pengakuan akan penyatuan diri serta sifat-sifat Allah. Apabila kata-kata itu diucapkan hendaknya menggunakan seluruh upayanya untuk berada dalam suatu kesadaran. Dengan cara ini, maka hati akan mampu mendengar serta tercerahkan dengan cahaya yang diingat itu.⁷⁵ Tidak hanya hidup di dunia namun juga sampai akhirat.

Dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang tersebar di Indonesia, umumnya memadukan konsep zikir dari kedua tariqah tersebut, yaitu dengan menggunakan zikir jahri dan khafi. Adapun tata cara penerapannya zikir jahri pada tarekat qadiriyyah harus disertai dengan amalan-amalan lainnya, diantaranya adalah harus ada tawasul, pembacaan salawat, istighfar, zikir dan pembacaan do'a. Adapun mengenai amalan-amalan tersebut, akan diterangkan pada bagian dibawah ini.

Dalam zikir misalnya, dalam tasawuf Qadiriyyah. Zikir dalam tarekat berperan sangat penting karena sebagian besar ajaran yang ada dalam tarekat. Adapun zikir yang digunakan yaitu dengan membaca istighfar sebanyak 3 (tiga) kali atau lebih banyak, dan membaca salawat nabi 3 (tiga) kali kemudian diteruskan dengan membaca zikir kalimah *la ilaha illallah* sebanyak 165 seratus enam puluh lima kali yang diamalkan setelah melaksanakan shalat wajib lima waktu.⁷⁶

⁷⁵ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Pemimpin Para Wali Allah...*, hlm. 42

⁷⁶ Lutfi Hakim, *Futuh Al-Robaniah*, Semarang: Toha Putra, 1994, hlm. 44

Tatacara dalam penerapan zikir tersebut yaitu dengan membaca panjang kalimat *la* yang dimasukkan dalam alam pikiran. Untuk menuju alam pikiran, pertama-tama lisan mengucapkan *la* sambil diresapi, kemudian disalurkan ke dalam pikiran kita. Setelah selesai membaca kalimat *la*, kemudian diteruskan dengan membaca kalimat *ila ha* yang dilewatkan ke arah dada, dilanjutkan dengan membaca kalimat *illallah* yang diarahkan ke pikiran, diharapkan dengan adanya hal tersebut kalimat tersebut akan melewati seluruh tubuh. Pada saat melafazkan zikir tersebut, disyaratkan dapat mengingat apa maksud serta arti yang terkandung dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa tiada Zat yang dimaksud selain Allah yang penuh dengan sifat kesempurnaan dan dibersihkan dari segala sifat kekurangan. Setelah selesai membaca zikir tersebut, kemudian disempurnakan dengan membaca shalawat kepada nabi dan ditutup dengan do'a.

Zikir dalam tarekat tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan waktu pertemuan dua kali dalam satu minggu. Selain itu, zikir juga dapat dilakukan secara pribadi. Nabi Muhammad Saw pernah berkata bahwa zikir yang paling baik adalah zikir yang diamalkan oleh Beliau dan oleh nabi-nabi sebelum Beliau yaitu "*la ilaha illallah*"⁷⁷. Demikianlah tata cara penerapan zikir yang diajarkan oleh Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani kepada murid-muridnya. Terdapat berbagai macam penerapan zikir

⁷⁷ Syekh 'Abdul Qadir Jailani, Pemimpin Para Wali Allah..., hlm. 57

dan masing-masing ada cara yang berlainan. Ada yang diucap dengan lidah secara kuat dan ada pula yang diucapkan secara senyap, dari lubuk hati.⁷⁸

Pada peringkat permulaan seseorang perlu menyebutkan ucapan zikirnya dengan lidahnya secara berbunyi. Kemudian peringkat demi peringkat zikir mengalir ke dalam diri, turun kepada hati, naik kepada roh dan seterusnya pergi semakin jauh yaitu kepada bagian rahasia, pergi lagi kepada yang lebih jauh yaitu bagian yang tersembunyi sehingga kepada yang paling tersembunyi dari yang tersembunyi. Sejauh mana zikir masuk ke dalam peringkat yang dicapainya, bergantung kepada sejauh mana Allah Swt dengan kemurahan-Nya membimbing seseorang.

Zikir yang diucapkan dengan perkataan menjadi kenyataan bahwa hati tidak lupa kepada Allah Swt. Zikir secara senyap di dalam hati adalah pergerakan perasaan. Zikir hati adalah dengan cara merasakan di dalam hati tentang kenyataan tentang keperkasaan dan keelokan Allah Swt. Zikir adalah melalui pancaran cahaya suci yang dipancarkan oleh keperkasaan dan keelokan Allah. Zikir pada tahap rahasia ialah melalui keghairahan (*zauk*) yang diterima.

Zikir peringkat terakhir yang dipanggil *khafi al-khafi* yang paling tersembunyi dari yang tersembunyi membawa seseorang kepada suasana fana diri sendiri dan penyatuan dengana yang hak. Dalam kenyataannya tiada siapapun kecuali Allah Swt

⁷⁸ M. Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hlm. 52

yang mengetahui keadaan orang yang telah masuk ke dalam alam yang mengandung semua pengetahuan, kesudahan kepada semua dan segala perkara.⁷⁹

Untuk itu zikir merupakan salah satu jalan agar manusia lebih mengingat Allah Swt karena kenikmatan berupa kekayaan, harta, maupun kelezatan lahir dan batin yang ada pada manusia adalah pemberian Allah Swt, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-quran surat. An-Nahl ayat 53 :

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada Allah, kamu meminta pertolongan.”⁸⁰

Zikir bertujuan untuk mengingat Allah Swt dan Allah Swt juga senantiasa mengingat kita, dan Allah Swt akan menambah nikmat bagi mereka yang berzikir, ini merupakan sebuah keuntungan bagi manusia.⁸¹ Usaha menyatukan zikir dan ekonomi dengan bimbingan hati dan dengan segala keikhlasan dan bukan hanya lafal bibir saja, karena mengingat Allah Swt dapat memadamkan api ketamakan dan memecahkan dari nafsu dunia.⁸²

Penerapan zikir di atas, dapat diuraikan sebagai berikut.

⁷⁹ Syaikh Fadlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Lentera Basritama, 1994, hlm. 16.

⁸⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 2001, hlm. 366

⁸¹ Syeh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2009, hlm. 105

⁸² Syeh Abdul Qadir Jailani, *Renungan Sufi*, Jakarta: Diadit Media, 2009, hlm. 57

1. Zikir dengan lisan dilaksanakan dengan mengucapkan kalimat-kalimatnya saja untuk mengagungkan kebesaran dan kesaan Allah Swt. Seperti mengucapkan kalimat *tayyibah*, *dua kalimah syahadat* dan *asmaul husna*.
2. Zikir dengan hati dilaksanakan katika sedang beribadah seperti wirid menyendiri diwaktu tengah malam atau pada waktu-waktu tertentu.
3. Zikir dengan perbuatan dilaksanakan dalam hati tanpa diucapkan secara terang dan tidak terdengar oleh orang lain, akan tetapi disetarakan dengan perbuatan, zikir inilah yang diterapkan oleh pelaku ekonomi, diharapkan agar bertujuan dapat melatih dan membina si pelaku ekonomi untuk jujur, sabar, cinta sesama, santun, dan mempertajam kepekaan sosial (kecerdasan spiritual).⁸³

Dari uraian analisa dan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa zikir merupakan salah satu cara atau jalan mengingat Allah Swt. Zikir bila dikaitkan dengan ekonomi masyarakat, maka dapat dipahami bahwa dengan berzikir kepada Allah Swt segala bentuk usaha atau ekonomi semata-mata mengharapkan rizki dan ridho Allah Swt. Untuk itu penerapan metode zikir yang dimaksud oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, jika diterapkan oleh pelaku ekonomi, diharapkan sipelaku ekonomi dapat berniaga dengan baik, jujur dan tidak merugikan orang lain, Dengan zikir kepada Allah Swt diharapkan dapat menjadi benteng kuat agar pelaku-pelaku ekonomi diharapkan dapat berbuat jujur, amanah, tidak merugikan orang lain dengan

⁸³ Syekh Abdul Qadir Jaelani, *Warisan Teragung Sang Guru Besar*, Jakarta: Sahara Publisher, 2010, Cet Ke-1, hlm. 129

menjalankan syariah Islam yang benar. Sekalipun perdagangan atau usaha yang kita lakukan mengalami kegagalan atau kerugian, maka kita tetap sabar dan tidak berputus asa. Dan menganggap itu adalah ujian dan harus berusaha untuk menerima dan menjalaninya dengan mengingat Allah Swt.

B. Pengaruh Zikir Terhadap Pelaku Ekonomi Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Setiap manusia yang hidup di dunia ini, mau tidak mau, pasti mengharapkan sesuatu dari dunia tempatnya berpijak. Orang yang selalu menghindari dunia, tidak akan dapat hidup didunia yang penuh pergolakan ini, segala cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia, dengan cara apapun bahkan dengan cara menyimpang sekalipun . Namun bagi seseorang *Salik* yang telah berada dipuncak makrifat kepada Allah Swt, dunia sama sekali tidak berarti dalam pandangannya.⁸⁴ Akan tetapi dunia bagi mereka, adalah tempat menuju kepada Allah Swt, dimana manusia diharuskan untuk selalu mengingat Allah Swt dimanapun dan kapanpun berada, karena dalam pandangan agama Islam, harta kekayaan bahkan segala sesuatu adalah milik Allah Swt.⁸⁵

Selanjutnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan :

Giatlah berusaha, niscaya kebaikan akan datang padamu. Barangsiapa mencari dan berusaha, maka ia akan mendapatkan. Berusahalah untuk mengkonsumsi yang halal, sebab ia akan menerangi hatimu dan mengeluarkannya dari kegelapan. Akal yang paling bermanfaat adalah akal yang bisa menyadarkanmu dan mengingat akan

⁸⁴ Syekh Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta, Beranda Publishing, 2010, hlm 112

⁸⁵ M.Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013, Cet 1, hlm 541

nikmat-nikmat Allah *'Azza wa Jalla* dan membangkitkanmu untuk mensyukurinya, serta membantumu untuk mengakui nilainya.⁸⁶

Hal itu dapat diterangkan zikir atau mengingat Allah Swt, sangatlah berpengaruh dalam kegiatan keduniaan manusia, terutama bila menyangkut hal yang berhubungan dengan ekonomi. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, menegaskan pengaruh zikir terhadap perilaku ekonomi, diantaranya, pengaruh zikir, secara *bil lisan* (lisan) dan *bil qalbi* (didalam hati) dan dalam *bil hal* (perbuatan).

1. Pengaruh Zikir *Bil Lisan*

Zikir dengan lisan dapat diterapkan dengan mengucapkan dengan mulut (lisan). Zikir *bil lisan* ini dapat diterapkan kapan saja. Zikir ini biasanya dengan mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah, tasbih, takbir dan tahmid. Seperti : *laa ilaha illah, Astaghrfirrullah, Allahu Akbar, dan Subhanallah, Alhamdulillah.*

Dalam bentuk zikir misalnya, berperan sangat penting karena sebagian besar ajaran yang ada dalam tarekat pada dasarnya adalah bentuk zikir. Kesemuanya itu ditempuh sebagai upaya untuk dapat mendekatkan diri. Adapun zikir yang digunakan yaitu dengan membaca istighfar sebanyak 3 (tiga) kali atau lebih banyak, dan membaca salawat nabi 3 (tiga) kali kemudian diteruskan dengan membaca zikir kalimah *la ilaha illallah* sebanyak 100 seratus kali yang diamalkan setelah melaksanakan shalat wajib lima waktu dan bisa juga zikir di tengah malam.⁸⁷

⁸⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Renungan Sufi*, Jakarta, Diadit Media, 2009, hlm 62

⁸⁷ Lutfi Hakim, *Futuh Al-Robaniah*, Semarang: Toha Putra, 1994, hlm. 44

Zikir *bil lisan*, penerapan dalam melaksanakan zikir tersebut yaitu dengan membaca panjang kalimat *la* yang dimasukkan dalam alam pikiran. Untuk menuju alam pikiran, pertama-tama lisan mengucapkan *la* sambil diresapi, kemudian disalurkan ke dalam fikiran kita. Setelah selesai membaca kalimat *la*, kemudian diteruskan dengan membaca kalimat *ila ha* yang dilewatkan ke arah dada, dilanjutkan dengan membaca kalimat *illallah* yang diarahkan ke fikiran, diharapkan dengan adanya hal tersebut kalimat tersebut akan melewati seluruh tubuh.

Pada saat melafazkan zikir tersebut, disyaratkan dapat mengingat apa maksud serta arti yang terkandung dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa tiada Zat yang dimaksud selain Allah Swt yang penuh dengan sifat kesempurnaan dan dibersihkan dari segala sifat kekurangan. Setelah selesai membaca zikir tersebut, kemudian disempurnakan dengan membaca shalawat kepada nabi dan ditutup dengan do'a sebagai penyempurna zikir.

Kita diperintahkan untuk berzikir kepada Allah Swt untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesarannya sehingga kita bisa terhindar dari sifat takabbur.⁸⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 41.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."⁸⁹(QS Al-Ahzab : 41)

⁸⁸ Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 14.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 2003, hlm. 371

Dalam al-Qur'an, zikir memiliki pengayaan makna yang sangat banyak, seperti zikir yang berarti membangkitkan daya ingat. Zikir juga berarti ingat akan hukum-hukum Allah Swt. Dengan demikian hendaknya kita harus selalu mengingat bahwa Allah Swt telah mengkaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. Manusia sebagai pelaku ekonomi diusahakan hati dan fikiran tidak pernah kosong dan sepi dari menyebut nama Allah Swt, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan agama dalam berkegiatan ekonomi, hadirkan Allah Swt didalam hati dan fikiran setiap saat dimanapun berada. Selama hati dan fikiran selalu ingat dan menyebut nama-Nya, demikian pula Allah akan selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang itu. Jadi selama terjadinya proses berekonomi, seperti, berdagang, berhutang, kegiatan jual beli, manusia sipelaku ekonomi diharapkan tidak akan berperilaku melanggar aturan agama, selama lisannya, tidak henti-hentinya berzikir, ia akan sadar dan ingat bahwa Allah Swt selalu mengawasinya, dan ia juga sadar apa yang ada, Allah Swt lah yang memberinya, terkait dengan ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

Ingatlah selalu olehmu Allah Swt, jika yang kamu peroleh adalah kenikmatan, sibukanlah dirimu dengan ketabahan dan kesabaran, atau dengan meniadakan diri (*fana*) di dalamnya sejauh keadaan yang diberikan kepadamu. Apa yang kamu tempuh dalam perjalanan menuju kepada Allah Swt, dimana kamu diperintahkan untuk mentaati-Nya akan mengantarkanmu pada tempat tertinggi. Pada saat itu, kamu akan ditempatkan di tempat para *shiddiqin*, syuhada, dan orang-orang shaleh yang telah mendahuluiimu. Mereka akan membantumu menuju Sang Raja dan mendekati-

Nya, dan di sisi-Nya kamu akan mendapatkan segala macam kesenangan, keamanan, kemuliaan, dan kenikmatan.⁹⁰

Jika manusia yang melupakan Allah Swt, dia akan berbuat semau hatinya saja, tanpa memikirkan dampak yang dilakukannya. Berbeda Jika manusia sebagai pelaku ekonomi, yang lidahnya terus-terusan berzikir kepadaNya, maka ia akan mengontrol perilakunya dalam berkegiatan ekonomi, ia akan selalu berkata jujur, tidak curang, dan perilakunya tidak akan menyalahi aturan agama, sebagaimana kejujuran merupakan dasar utama dalam perkataan dan pembicaraan, begitu juga halnya dalam perbuatan, sebab dia tahu, betapa meruginya dia jika melakukan kecurangan, ditambah lagi apa-apa yang dilakukan Allah Swt melihatnya, zikir kepada Allah Swt, sangat mempengaruhi sipelaku ekonomi, karena dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan sipelaku ekonomi.⁹¹

2. Pengaruh zikir *bil qolbi*

Pengaruh zikir *bil qolbi* sesuai dengan artinya yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati. Zikir ini hanya Allah Swt yang mengetahuinya. Zikir ini berpengaruh kepada jiwa seseorang dengan tidak melakukan maksiat hati seperti iri, dengki dan hasud. Dengan zikir di dalam hati, seseorang diharapkan akan terhindar dari penyakit hati. Sehingga seseorang akan selalu berbaik sangka atau *husnuzhon* kepada segala ketentuan dari Allah Swt.⁹²

⁹⁰ Syekh Abdul Qadir Jaelani, *Warisan terAgung Sang Guru Besar*, Jakarta, Sahara Publisher, 2010, Cet. 1, hlm, 105

⁹¹ Salma Shulha, *La Tahzan For Muslimah*, Bandung, Mizan, 2007, Cet, 2, hlm 94

⁹² Nasyir Zalili, *Kumpulan Zikir.....*, hlm. 43

Terkait dengan pengaruh zikir, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, berzikir kepada Allah Swt berarti *zkrullah*, atau mengingatkan diri kepada Allah Swt sebagai zat yang harus disembah dengan sebaik-baiknya.⁹³ Maka ada 2 hal yang melandasi inti ajarannya, yaitu:

- a. Berserah diri (lahir-batin) kepada Allah Swt. Seorang muslim wajib menyerahkan segala hal kepada Allah Swt, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, terutama para pelaku ekonomi, agar berserah dan mengingat Allah Swt, apapun yang dilakukan tidak luput dari penglihatan Allah Swt.
- b. Mengingat dan menghadirkan Allah Swt dalam kalbunya. Caranya, dengan menyebut Asma Allah Swt dalam setiap detak-nafasnya.⁹⁴

Kedua hal ini, menurut Syekh Abdul Qadir, akan membawa seorang manusia senantiasa bersama Allah Swt. Sehingga segala aktivitasnya pun bernilai ibadah. Lebih lanjut, beliau juga menandakan bahwa keimanan ini merupakan landasan bagi terwujudnya tatanan sosial yang lebih baik lagi. Lebih jauh, sebuah tatanan negara yang Islami dan memenuhi aspek kebaikan universal.

Konsep sufistik al-Jailani adalah konsepsi sufistik yang murni, dilandasi oleh ketentuan syari'at *Ilahi*. Ia melarang seseorang mencebur dalam dunia sufi sebelum orang itu matang dan kuat syariatnya. Sebab, hubungan *syari'at* di antara *thariqah*, *ma'rifah*, dan *haqiqah*, adalah *syari'at* laksana batang pohon, *thariqah* adalah cabang-cabangnya, *ma'rifah* adalah daunnya sedangkan *haqiqah* adalah buahnya”

⁹³ Syekh Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publising, 2010, hlm. 97

⁹⁴ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin, Jakarta: Sahara Publishers, 2004), hlm 18

Jadi untuk memetik buahnya seorang sufi harus melalui tahap pengamalan syari'at dengan istiqamah.⁹⁵

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.⁹⁶(QS. Al-Jumu'ah : 10)

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, jika hati selalu terisi dengan cahaya zikir akan memancarkan cahaya Allah Swt, dan keberadaannya akan mempengaruhi perilaku yang serba positif, bagi pelaku ekonomi yang mengamalkan zikir *bil qalbi*, hatinya akan terasa damai dan tenang, dia tidak akan cemas jika yang diinginkan tidak tercapai dan penuhi, karena bagi pelaku yang mengamalkan zikir ini, dia sudah bertawakal dan berzikir kepada Allah Swt, karena dia yakin bila menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt tidak akan mengkhawatirkan mengenai urusan dunia. Berkaitan dengan pengaruh zikir *bil qalbi* terhadap perilaku ekonomi, Umar ibn al-khatthab bahwa Rasulullah bersabda yang artinya : “Seandainya engkau benar-benar bertawakkal kepada Allah, niscaya Ia akan memberimu rezeki seperti Ia memberi

⁹⁵ Arif Syamsuddin, *Manipulasi dalam Kajian tentang Sufisme*, dalam Islamia, 2006, Vol III No. 1

⁹⁶ Departemen Agama RI, hlm. 933

rezeki kepada burung, dimana burung itu terbang di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali lagi dalam keadaan kenyang”⁹⁷

Untuk itu Syekh Abdul Qadir memperjelas, dengan berzikir dan menautkan hati kepada Allah Swt, maka manusia sebagai pelaku ekonomi yakin, bahwa apa pun yang Ia berikan kepadanya tidak akan berpindah ke tangan orang lain, sebaliknya apapun yang tidak menjadi jatahnya tidak akan dapat ia terima, walau bagaimanapun. Dengan demikian hatinya menjadi tenang.⁹⁸

Demikianlah pengaruh zikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang pada akhirnya diharapkan bertujuan membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, hingga kegiatan memproses alam, hendaknya kita ingat bahwa Allah Swt telah mengaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman kepada kita, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. Semua itu melibatkan adanya aktifitas zikir tanpa boleh alpa sedikitpun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri sudah terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman.

3. Pengaruh zikir *bil hal*

Manusia diperintahkan Allah Swt untuk mencari rezeki.⁹⁹ Mencari rezeki merupakan kewajiban bagi setiap orang. Sebagai seorang mukmin tidak dibenarkan

⁹⁷ Syekh ‘Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar...*, hlm 172

⁹⁸ Syekh ‘Abdul Qadir Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar...*, hlm 170

⁹⁹ M.Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat ...*, hlm 531

hanya terus beribadah tanpa melaksanakan *sunnatullah*, bekerja mencari rezeki. Hal ini terjadi karena rezeki dunia merupakan bekal untuk beribadah kepada Allah Swt.¹⁰⁰

Zikir *bil hal* merupakan zikir yang diterapkan melalui perbuatan atau tingkah laku. Zikir perbuatan ini menunjukkan bahwa semua tingkah laku kita hanya terjadi karena ketentuan Allah Swt. Zikir *bil hal* ini terrefleksikan dalam bentuk perbuatan yang selalu baik dan benar sesuai ajaran agama Allah Swt. Bersikap santun, jujur, amanah, adil, dan taat beribadah dengan perbuatan seperti melakukan kegiatan ekonomi. Zikir ini dapat berpengaruh kepada terjaganya tingkah laku seorang sebagai pelaku ekonomi, dari perbuatan yang dilarang Allah Swt.¹⁰¹

Selanjutnya mengenai pengaruh zikir *bil hal*, Al-Ghazali mengatakan :

“Manusia senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang bermacam ragam. Bila ia sudah memiliki dua lembah emas, maka ia juga akan menginginkan lembah emas yang ketiga”

Kenapa? Karena “Manusia memiliki aspirasi yang tinggi. Ia selalu berpikir bahwa kekayaan yang sekarang cukup mungkin tidak akan bertahan, atau mungkin akan hancur sehingga ia akan membutuhkan lebih banyak lagi. Ia berusaha untuk mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi. Tetapi ketakutan semacam ini tidak akan berakhir, bahkan bila ia memiliki semua harta di dunia.”¹⁰²

Dari ungkapannya tersebut, tampak jelas ia memperingatkan bahwa jika semangat selalu ingin lebih ini menjurus kepada keserakahan dan pengejaran nafsu pribadi, dalam hal ini, ia memandang kekayaan sebagai ujian terbesar.

¹⁰⁰ Ibnu Marzuqi Al-Gharani, *Materi Khutbah Tematik Terlengkap*, Yogyakarta: Saufa, 2015, Cet. 1, hlm 49

¹⁰¹ Naszir Zalili, *Kumpulan Zikir dan Manfaat Zikir*, Surabaya: Al-Rais Press, 2007, hlm. 42

¹⁰² Ir. H. Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. 1, hlm 285-286

Untuk itu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, mengajak dan memperingatkan, agar manusia tidak hentinya untuk selalu berzikir, agar manusia dalam berperilaku tidak terlena akan dunia, mengingat dunia adalah bekal menuju ke akhirat yang kekal. Pengaruh zikir *bil hal* ini dapat mewarnai kepribadian seorang sebagai pelaku ekonomi yang bertakwa kepada Allah, dengan melalui perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh diri sendiri dan juga orang lain, orang yang mengamalkan zikir *bil hal ini*, akan senantiasa terjaga perilakunya, seperti yang dikatakan Syekh Abul Qadir Al-Jailani pada saat beliau mengisi pengajian :

“Hati seorang Mukmin dalam segala kondisi senantiasa kosong dari segala selain Allah, ia tidak meminta perubahan dan perombakan dari-Nya, sebab ia tahu pasti bahwa apa yang telah ditetapkan-Nya tidak akan berubah dan bagian (rezeki)nya pun juga tidak bertambah atau berkurang. Karena itu ia tidak meminta tambahan, atau pengurangan. Ia juga tidak meminta penundaan pemberian bagiannya atau percepatan pemberiannya, sebab telah terbukti baginya bahwa setiap bagian memiliki waktu yang telah ditentukan secara khusus.”¹⁰³

Pelaku ekonomi yang mengamalkan zikir ini, akan terus ingat dan menyadari segala ketetapan-Nya adalah yang terbaik, hal ini akan terealisasikan kedalam perilakunya sehari-hari, ia akan sabar, ikhlas, ridha, berkata jujur, mendapatkan ketenangan hati, jika yang diinginkan tidak tercapai dan terhindar dari rasa kecewa dan dendam, serta terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga zikir mengingat Allah Swt dengan melalui perbuatan, menunjukkan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt secara lahir.

Jadi uraian kesimpulan dari pengaruh zikir seperti yang dijelaskan diatas adalah, bahwa jika sipelaku ekonomi menerapkan zikir dalam kesehariannya maka

¹⁰³ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Renungan Sufi*, ..., hlm 159

diharapkan sipelaku ekonomi ini, dapat mengontrol lisan, hati, dan perbuatannya dalam berniaga, jual beli, dan melakukan transaksi-transaksi ekonomi, dan si pelaku ekonomi jika selalu mengamalkan zikir dalam kesehariannya, maka tenanglah hati, jiwa dan pikirannya, sebab dia tahu, apa saja nikmat yang diberikan Allah Swt, berupa kesehatan, kekayaan, dan harta sekalipun adalah dari-Nya, dan jika sewaktu-waktu nikmat itu diambil maka tenanglah hatinya dengan penuh keyakinan bahwa akan digantikan oleh-Nya dengan yang lebih baik.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Naszir Zalili, *Kumpulan Zikir dan Manfaat Zikir*, Surabaya: Al-Rais Press, 2007, hlm. 54

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Metode zikir yang diterapkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beberapa di antaranya diungkapkan secara *lahiriah* dengan suara yang dapat didengar, beberapa lagi dengan menggunakan perasaan *batiniah* yaitu diam dari pusat hati. Zikir yang diungkapkan dengan mulut hanyalah sebagai wujud manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah SWT.. Adapun bentuk-bentuk zikir, yaitu : Zikir dengan Lisan (ucapan), Hati, dan Perbuatan.
- b. Adapun pengaruh zikir terhadap pelaku ekonomi dapat dilihat dari pengaruh pertama secara *Bil Lisan* Zikir dengan lisan dapat diterapkan dengan mengucapkan dengan mulut (lisan), yang kedua Pengaruh zikir *Bil Qolbi* sesuai dengan artinya yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati. Dan yang ketiga *Bil Hal* merupakan zikir yang diterapkan melalui perbuatan atau tingkah laku. Dan dengan pengaruh zikir inilah diharapkan agar manusia sebagai pelaku ekonomi dapat mengontrol lisan, hati, dan perbuatan agar selallu menjaga kejujuran, berbuat baik, tidak mencurangi, dan selalu mengingat Allah Swt, dalam melakukan kegiatan ekonomi.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya umat Islam memperbanyak zikir kepada Allah Swt. dan hendaknya dalam berzikir disesuaikan dalam situasi dan kondisi dan metode zikir yang dianggap sesuai, seperti dapat menggunakan metode dengan lisan, zikir dengan hati, dan dapat pula zikir dengan perbuatan.
2. Hendaknya para manusia sebagai pelaku ekonomi selalu zikir mengingat Allah Swt agar terhindar dari perbuatan yang dilarang-Nya baik ketika beribadah, bersosial, dan berbisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhayya, “*Peranan Tasawwuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual*” dalam HM. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, (Ed), 2001, *Tasawwuf dan Krisis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2004, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Najieh, *323 Hadits Dan Syair Untuk Bekal Da’wah*, 1984, Jakarta, Pustaka Amani.
- Al-Jailani Abdul Qadir, 1996, *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq*, Vol. I, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-‘Arab.
- Amin Syukur, 2004, *Tasawuf Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Syamsuddin, 2006, *Manipulasi dalam Kajian tentang Sufisme, dalam Islamia*, Vol III No. 1.
- Aswaja An-Nahdiliyah, *Ajaran Ahlussunah wa-jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdatul Ulama*, Bab VI, Tradisi Dan Budaya.
- Cassim Razvi & Siddiq Osman, 2010, *Syeh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2001, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota).
- Departemen Agama RI, 2003, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota).
- Depdikbud, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasby Assidiqy Muhammad, 2000, *Pedoman Zikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizqu Putra.
- HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Marzuqi, *Materi Khutbah Tematik Terlengkap*, 2015, Yogyakarta, Saufa

- Jirhanuddin, 2007, *Menuju Tasawuf Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfi Hakim, 1994, *Futuh Al-Robaniah*, Semarang: Toha Putra.
- M. Solikhin, 2009, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Masyharuddin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasruddin Razak, 1973, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, Bandung.
- Notoatmodjo, 2007, *Ekonomi dan Perilaku Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramedia.
- Poedjawiyatna, 2003, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafik Isa, 2011, *Etika Bisnis Islam (Islamic Bussinis Ethics)*, Jakarta: Religia.
- referensi<http://requestartikel.com/db/perilaku+ekonomi+indonesia><http://www.ginandjar.com/public/31PeranPelakuEkonomi%20.pdf>
- Said bin Musfir al-Qathani, 2004, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani, trjm Munirul Abidin*, Jakarta: CV Darul Falah.
- Salma Shulha, 2007, *La Tahzan For Muslimah*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Soedijono, 2001, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solikhin, Muhammad, 2009, *Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Suharsimi Arikunto, 2004, *Prosedur Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafiq A. Mughni, 2001, *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syahbani, Ahmad, 2006, *Surat Yasin dan Zikir*, Semarang: Amanah.
- Syaikh Fadlullah Haeri, 1994, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Lentera Basritama.
- Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani, 2004, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin*, Jakarta: Sahara Publishers.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, 2003, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta: Sahara Publisers.

Syekh Abdul Qadir Jailani, 2008, *Resonansi Spiritual Wali Quthub*, Jakarta: Kalam Mulia.

Syekh Abdul Qadir Jailani, 2009, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing.

Syekh Abdul Qadir Jailani, 2009, *Renungan Sufi*, Jakarta: Diaidit Media.

Syihab Quraisy, *Wawasan Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Umi Alifah
Tempat/ Tgl Lahir : Palembang, 20 Febuari 1993
NIM : 11340010
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Brigjen H. Hasan Kasim Lrg. Setia Sari. RT. 39 RW.
08 Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni Palembang

Orang Tua :

Ayah : Drs. H Umar AK
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Nurbaity
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan :

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1	MI Adabiyah II	Palembang	2005	Ijazah
2	SMP Adabiyah II	Palembang	2008	Ijazah
3	SMA Tunas Bangsa	Palembang	2011	Ijazah

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Palembang, Oktober 2015
Penulis

Umi Alifah